

## INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurhayati  
STKIP PGRI Pacitan  
Email: nurh80912@gmail.com

### Abstrak

Penyiapan sumber daya manusia yang memiliki daya saing, tidak cukup hanya melalui kegiatan pembelajaran dengan strategi biasa. Tentu pembelajaran harus menggunakan strategi khusus yang benar-benar memberikan *skill*, menanamkan karakter *entrepreneur* dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi seorang *entrepreneur* sedini mungkin. Dengan inovasi pembelajaran yang memadukan antara berbagai kecakapan diharapkan memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan karakter dirinya sehingga menjadi generasi yang tangguh, mandiri dan handal.

Upaya pendidikan tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan. Dalam sistem pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang berbasiskan Islam memiliki tujuan-tujuan untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas pemimpin, yaitu generasi pemimpin yang berkepribadian Islam dengan penguasaan tsaqofah Islam yang luas, dan menguasai ilmu kehidupan (sains dan teknologi) yang memadai. Inovasi pembelajaran berbasis *Tadzkirah*, *life skill* dan *entrepreneurship* dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran di semua jenjang pendidikan.

Tulisan ini berusaha membahas suatu inovasi dalam pembelajaran agama Islam. Suatu konsep pendidikan yang berasaskan pada inovasi pembelajaran agama Islam sebagai landasan teoritis pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi masa depan mereka serta dalam jangka panjangnya membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan jiwa seorang wirausaha sehingga tidak hanya bermental pekerja, tapi juga bermental pengusaha. Menanamkan sikap dan karakter menjadi seorang pencipta lapangan kerja, bukan hanya sebagai pencari kerja.

**Kata kunci:** *Inovasi Pembelajaran*, *Tadzkirah/Peringatan*, *Life skill*, *Entrepreneurship*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan hendaknya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya inovasi di dunia pendidikan. Inovasi tersebut nantinya akan membuat peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Banyak inovasi di dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Erwin, 2017: 5).

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar (Tukiran dkk, 2014: 1).

Inovasi pembelajaran merupakan salah satu media agar membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran yang efektif nantinya akan membuat peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut nantinya akan menjadi modal untuk menghadapi kehidupan di masa depan (Erwin, 2017:5)

Sering kali perguruan tinggi juga tidak responsif, antara apa yang berkembang di kelas dan realitas sosial keseharian di masyarakat sering ada perbedaan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran hanya dititikberatkan pada satu dimensi semata, yaitu kognitif. Dua dimensi penting lainnya diabaikan. Padahal jika kita konsisten berpijak pada tiga ranah pendidikan, maka output pembelajaran yang muncul adalah pembelajaran yang realistis dan responsif. Dalam konteks ini, perguruan tinggi belum mampu mentransformasikan pendidikan sebagai apa yang disebut oleh Paulo Piere dengan “proses penyadaran” (Tukiran dkk, 2014:2).

Mulai tahun 2016 merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi dunia pendidikan, sebab tahun itu diberlakukannya era pasar bebas ASEAN (MEA). Dunia pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang handal dan mempunyai daya saing. Indonesia telah memiliki modal besar berupa kekayaan alam yang melimpah, sudah seharusnya Indonesia mampu bersaing di era pasar bebas, tentunya dengan dilengkapi sumber daya manusia yang memiliki *skill* dan jiwa *entrepreneur* yang handal. Generasi tersebut harus dipersiapkan melalui proses pendidikan yang berlangsung di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Berdasarkan pasal 5 Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, menegaskan bahwa dalam metodologi pembelajaran hendaknya:

1. Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara
2. Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang didalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.
3. Bentuk aktivitas proses pembelajaran : kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, tugas baca, seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler
4. Motivasi: menumbuhkan kesadaran interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, tugas baca, seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler
5. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup untuk dapat eksis dalam masyarakat global (Tukiran dkk, 2014: 3-4).

Internet sebagai suatu kemajuan di bidang telekomunikasi telah memberikan pengaruh besar pada dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran di sekolah. Banyak guru, peserta didik, dosen dan mahasiswa memanfaatkan internet sebagai sarana dan sumber belajar terbaru. Dengan demikian, proses pembelajaran saat ini memang lebih modern karena berbasis IT.

Mengapa dunia pendidikan harus ikut bertanggung jawab atas kasus-kasus yang terjadi pada saat ini? Karena dunia pendidikan merupakan pencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber

daya yang berkualitas ,akan mampu mencapai kesejahteraan hidup sesuai dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan mental yang mereka miliki serta mampu bangkit kembali ditengah keterpurukan yang dialaminya (Erwin, 2017:19).

Menurut Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd. 2013, bahwa pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik juga harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta jiwa kewirausahaan.

#### **A. Model pembelajaran *Tadzkirah* artinya peringatan.**

Banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kalimat *Tadzkirah* diantaranya:

*"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (Q.S. Thahaa 20: 2-3)"*

#### **T= Tunjukkan Teladan**

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah dan Siti Khadijah mengerjakan shalat, Sayidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan,"apakah yang sedang anada lakukan?". Dan Rasulullah menjawab,"Kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta ini". Lalu ali seponan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku (Abdul majid, 2014: 136).

*"seseorang itu akan sama dengan orang yang dicintainya, dan baginya apa yang diusahakannya (H.R. Turmudzi 4/595, 4833)".*

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi. Ahmad Syauki berkata, "jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirla murid-murid yang lebih buruk baginya".

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..(Al-Ahzab 33: 21).*

#### **A= Arahkan (Berikan Bimbingan)**

Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan . bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat. Menurut Irwan Prayitno (2003: 420) bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasehat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid karena nasehat akan mudah diterima bila hubungan baik
3. Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele, sehingga anak tidak bosan
4. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan nasihat.

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, tetapkan atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. (Q.S Ar-Rum 30:30).*

#### **D = Dorongan**

Dalam hal ini anak pada rentan usia 3-5 tahun mislanya, anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan tersebut ia terdorong untuk melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas, maka ada kalanya ia mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut dapat menyebabkan ia memiliki perasaan bersalah. Usia 6-11 tahun, dalam hal ini anak memiliki kemampuan bersikap rajin, rendah diri. Anak aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi dipihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang ia

menghadapi kesukaran, hambatan dan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini menyebabkan anak rendah diri.

Usia 12-18 tahun, identitas diri, pembagian perasaan, sebagai persiapan kearah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya. Ia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas dirinya. Namun, pada usia remaja ini sering kali sangat ekstrem dan berlebihan sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan. Terhadap realitas demikian dorongan harus senantiasa diberikan kepada anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar tidak lekas merasa bersalah, rendah diri bahkan frustrasi ketika menuai hambatan dan kegagalan.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau diberikan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya. Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, maka untuk kali pertama sebaiknya orang tua, guru pura-pura tidak mengetahui agar tidak membuka rahasianya. Apalagi anak sendiri merahasiakannya.

Namun apabila mengulangi lagi perbuatannya, maka sebaiknya ditegur secara rahasia (tidak didepan orang lain), dengan teguran dan diberi tahu akibat buruk dari perbuatannya. Ketika itu jangan sampai berlebihan dan mengancamnya setiap saat sebab jika terlalu sering mendapatkan ancaman dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah saw bersabda: *"barang siapa berkata kepada seorang anak kecil: Kemarilah dan ambillah, tetapi kemudian tidak diberikan apa-apa, maka ia telah melakukan kedustaan"* (H.R Ahmad).

### **Z = Zakiyah (murni, suci, bersih)**

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan tempat ia tinggal yang kurang harmonis, dan terkadang ejekan yang datang dari teman-temannya. Jika hal ini dibiarkan, akan terus menggelinding seperti bola salju sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarganya, dan lingkungannya.

Kemampuan bersikap *wara'*, menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus, dan segala sesuatu dilakukan hanya mengharap keridhaan Allah (ikhlas). Dengan demikian, guru dalam hal ini guru agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat ikhlas dan rida itu ada di dalam hati dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

*Sesungguhnya beruntunglah bagi yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Q.S. Asy-Syam 91:9-10).

### **K= Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)**

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

1. Dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklit buta (Q.S. Az-Zukhruf 43:23). Lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (Q.S An-Najm 53:28). Seterusnya Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayainya, diikuti, dan dibiasakan (Q.S. Al-Isra 17:36).
2. Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat dialam raya yang bentuknya amat teratur. "kewajiban utama dari seorang pendidik adalah mengajarkan kepada anak-anak, apa-apa yang mudah dan gampang dipahaminya karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu" (Al-Abrasy 1974:26).

**Belajar:** berarti memahami dan selanjutnya memaknai. Belajar adalah memahami sesuatu yang baru. Menurut Imam Ali, "Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang hakan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak".

**Sikap dan berbuat:** bersikap merupakan wujud keberanian untuk melihat secara sadar. Setelah itu, ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggungjawab, kukuh dan bernalar (Hernowo, 2003:190). Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, buka pada tataran teoritis. Memang untuk memahami sikap itu dengan memberikan pengetahuan sebagai landasan. Akan tetapi setelah itu harus ditindaklanjuti dengan contoh.

Penanaman sikap ini lebih cocok dibangun pada konsep belajar mengajar di SLTP. Sebab masa ini adalah masa transisi dimana seorang anak mengalami masa yang sangat rawan. Istilah ini menggantikan secara drastis istilah remaja, yaitu ABG (Anak Baru Gede). *Didiklah anakmu dengan tiga tahap. Tujuh tahun pertama ajarkanlah ia sambil bermain, Tujuh tahun kedua ajarkanlah ia dengan disiplin, dan tujuh tahun ketiga ajaklah ia sebagai teman.*

### **I = Ingatan**

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan, dan kerinduan terhadap apa yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru. Kalau hanya mengingat sesuatu yang ada di alam ini bisa memicu munculnya bentuk kreativitas, bagaimana dengan mengingat Allah yang Maha Kreatif dan kekuasaannya tak terbatas. Secara logika tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Hanya persoalannya tidak semua orang mudah mengingat Allah walaupun potensi untuk itu ada pada setiap manusia.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang (Q.S Ar-Ra'd 13:28).*

*"Ya Rasulullah, dimanakah Allah? Di bumi atau di langit? Maka jawab beliau, 'di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman'"* diriwayatkan oleh Umar.

### **R = Repetition (pengulangan)**

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa murid memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam hal pengulangan antara lain:

- Pengulangan harus mengikuti pemahaman.
- Pengulangan akan lebih efektif jika murid mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan.
- Pengulangan harus individual.
- Pengulangan harus sistematis dan spesifik.
- Latihan dan pengulangan harus mengandung latihan-latihan untuk beberapa kemampuan.
- Pengulangan harus diorganisasikan sehingga guru dan murid dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.

Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Nabi saw. Bila mengucapkan sesuatu kalimat, beliau mengulangnya sampai tiga kali, sehingga pendengarnya memahaminya. Apabila beliau datang kepada suatu kaum, beliau memberi salam kepada mereka tiga kali" (H.R. Bukhari 1/48, 95).

### **A = Aplikasikan/Organisasikan**

Puncak ilmu adalah amal. Banyak orang yang menuntut ilmu, tetapi bingung ketika masuk lapangan amal. Dengan demikian, maka dalam pengajaran hendaknya guru mampu memvisualisasikan

ilmu pengetahuan pada dunai praktis, atau mampu berpikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

Rasulullah saw. Bersabda ” *semua manusia itu akan celaka, kecuali yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan pun akan celaka kecuali orang yang mengamalkan ilmunya. Orang yang beramal pun akan celaka kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu pengetahuan dan amal yang dilakukannya*”.

### **H = Heart-Hepar**

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. Hati menjadi bangun karena zikir, dan hati menjadi tidur karena lalai mengingat Allah. Sabda Rasulullah, “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa dan perkataan kalian, melainkan Dia memandang hati dan perbuatan kalian*”.

### **B. Pembelajaran berbasis Life Skill/ kecakapan hidup.**

Rana Baskara( 2003) kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.

*Life skill* dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar:

1. *General life skill* adalah kecakapan hidup yang bersifat umum. Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat menguasai dan memiliki kecakapan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja untuk mendapatkan perolehan hidup. Hari Sudrajat mengatakan bahwa General life skill terdiri dari:
  - a. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan profesional
  - b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
  - c. Kecakapan sosial (*social skill*)
2. *Spesifik life skill* kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga dengan keterampilan teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. *Spesifik life skill* ini mencakup:
  - a. Kecakapan akademik (*academic skill*) sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah.
  - b. Kecakapan vokasional (*vocasional skill*) yang disebut juga dengan keterampilan jurusan.

Tujuan dari pendidikan *life skill* adalah:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi
  2. Mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa mendatang
  3. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.
- Rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran”
- a. *Learning to know atau learning to learn*
  - b. *Learning to do*
  - c. *Learning to be*
  - d. *Learning to live together*

Dalam Pembelajaran *life skill* memiliki ciri-ciri:

1. Memberikan pertanyaan atau tugas yang mendorong siswa untuk berbuat atau berpikir.
  2. Memberikan pertanyaan atau tugas yang mengandung soal pemecahan masalah.
  3. Menerapkan pembelajaran kooperatif.
- Penerapan ini dalam pembelajaran akan lebih efektif jika memperhatikan dua prinsip dibawah ini:
- a. Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru.
  - b. Adanya tanggung jawab pribadi (*individual accountability*). Disini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama.

Pembelajaran *life skill* dapat diberikan secara sistematis mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari ataupun secara spesifik pada tiap mata pelajaran. Untuk pembelajaran secara tematik, tema-tema yang diterapkan harus bermakna bagi peserta didik, baik untuk saat ini maupun untuk kemudia hari.

Adapun tahap dari model pembelajaran berorientasi pada *life skill* adalah:

- a. Tahap orientasi
- b. Perbuatan untuk memperoleh pengalaman atau memunculkan masalah
- c. Interaksi
- d. Komunikasi
- e. Refleksi.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis *life skill* adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya masyarakat dalam menguasai kecakapan hidup.

### C. Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship

Menurut Erwin, 2017: 37 *Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu nilai yang mencakup kreativitas, inovasi dan kemampuan dalam memecahkan masalah sehingga dapat memperoleh peluang untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik.

Inovasi yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk menyiasati berpindahnya sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan produktivitas rendah ke lingkungan berproduktivitas tinggi dan mendapatkan hasil yang lebih besar. Cara *entrepreneur* mengambil keputusan memiliki gaya yang berbeda, mereka lebih didominasi oleh otak kanan yang lebih mengedepankan berpikir kreatif.

Sikap tanggap terhadap perubahan *Entrepreneur* dimaksudkan selalu berinteraksi terhadap perubahan. Bekerja cerdas *working smart* dimaksudkan mampu bekerja secara efektif dan efisien. Mempunyai visi masa depan, yaitu pencerminan komitmen, kompetensi, dan konsistensi.

Ciri-ciri *Entrepreneur* menurut Winarto:

1. Berani mengambil resiko
2. Menyukai tantangan
3. Mempunyai daya tahan yang tinggi
4. Mempunyai visi jauh kedepan
5. Selalu berusaha memberikan yang terbaik

Karakteristik entrepreneurship menurut Buchair Alma 2005: 46 sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3. Pengambilan resiko
4. Kepemimpinan
5. Keorisinilan
6. Berorientasi kemasa depan

Sikap dan wawasan dalam berwirausaha menurut Wicaksono 1995, yaitu kesatuan antara cipta, rasa dan karsa hingga dapat melahirkan suatu karya.

1. Cipta: ide, nalar dan visi yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu karya. Dalam dunia bisnis dikenal sebagai “daya khayal” yaitu gambaran positif sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang menjadi suatu harapan dan akhirnya melahirkan gagasan.
2. Rasa: insting atau feeling yang dimiliki seseorang berkaitan dengan harapan yang ingin dicapai. Hal ini berhubungan dengan peluang dan tantangan yang akan dihadapi
3. Karsa: kehendak atau kemauan yang dimiliki seseorang dalam berwirausaha. Lebih dikenal dengan sikap mental.
4. Karya: berbentuk barang atau jasa.

Menurut (Erwin, 2017:66-68) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memadukan *life skill* dan *entrepreneurship* pada kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Pemilihan materi pelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik
2. Materi yang dipilih hendaknya mengandung ranah psikomotorik yang dapat dikembangkan menjadi bekal kecakapan hidup bagi peserta didik.
3. Dalam kegiatan pembelajaran diselipkan pengetahuan dan karakter seorang *entrepreneur*.

4. Pembelajaran tidak hanya memberikan keterampilan membuat produk dan memasarkan pada konsumen saja, tapi juga memuat penanaman karakter-karakter dan jiwa wirausaha pada peserta didik.
5. Kecakapan hidup dan dan karakter-karakter *enterpreneur* yang akan ditanamkan tertuang jelas dalam rencana pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran.
6. Pembuatan lembar kerja sangat diperlukan untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
7. Sumber belajar tidak hanya buku, majalah, koran, dan internet, tetapi juga lingkungan masyarakat dan tempat umum dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang nyata.
8. Penilaian yang dilakukan tidak hanya menggunakan teknik tes, tapi juga penilaian kinerja dan penilaian sikap sebagai cermin penguasaan pengetahuan, keterampilan *life skill*, dan karakter *enterpreneur*.
9. Pengelolaan peserta didik dan lingkungan belajar yang sesuai sangat dibutuhkan bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pembelajaran.
10. Dibutuhkan persiapan yang matang oleh guru berupa, penguasaan materi, keterampilan, atau kecakapn hidup yang akan diajarkan, dan penguasaan karakter-karakter *enterpreneur* yang akan ditanamkan pada peserta didik.
11. Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi, kecakapan yang akan diberikan, dan nilai karakter yang akan diberikan.
12. Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan minat peserta didik sehingga tidak terkesan memaksa, namun tetap menyenangkan.

### **Penutup**

Harus diakui bahwa pelajar pada umumnya belum memiliki pemikiran untuk bercita-cita menjadi seorang wirausaha. Kebanyakan dari mereka masih memikirkan akan bekerja dimasa mereka kelak setelah lulus dari bangku kuliah. Hanya sedikit sekali anak muda yang berpandangan membuka dunia usaha dan bekerja untuk diri mereka sendiri. Pada awal mula tahun 2016 diberlakukan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Hal itu berarti perdagangan bebas mulai diberlakukan di seluruh kawasan negara-negara anggota ASEAN.

Generasi yang dibutuhkan adalah manusia yang mampu mengolah sumber daya alam dan segala potensi yang dimiliki secara bijaksana bagi kesejahteraan bangsa. Sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan bangsa lain tidak hanya akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tangguh dan mandiri, tetapi juga memperoleh keuntungan besar dalam era pasar bebas, bukan sebaliknya. Oleh karena itu pendidikan perlu menyiapkannya dari semua level atau jenjang sekolah baik TK, SD,SMP, SMA/SMK,maupun Perguruan Tinggi.

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun inovasi dalam pembelajaran agama Islam dalam membekali anak didik supaya memiliki jiwa yang mandiri melalui tadzkiroh/ peringatan. Kemudian *life skill* atau kecakapan hidup serta jiwa *enterpreneurship* atau kewirausahaan.



## Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: Media Insani.
- Imam az-Zaibidi. 2000. *Sahih Bukhari Muslim*. Bandung: Mizan.
- Imam az-Zubaidi. 2000. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Mizan.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaela, Luthfiah dan Euis Ismayanti. 2015. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Qowaid, dkk. 2007. *Inovasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Setiawan, Toni. 2012. *Panduan dan sikap Enterpreneurship, Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*. Yogyakarta: Oryza.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Suyanto dan Jihad Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi
- Taniredja, Tukiran dkk. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, Yana. 2007. *Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Daya Saing Bangsa*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dan Enterpreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ziyadi, Ahmad. 2004. *Manusia dan Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Bandung: PSPM.